

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit ruang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Jadi, aspek pertama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan. Akan tetapi yang juga penting adalah masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan : masalah hukum, likuiditas, pengendalian stabilitas dividen, dividen saham, pemecahan saham, pembelian kembali saham dan berbagai pertimbangan administratif [29].

Macam-macam Dividen:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*) Dividen tunai merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Dividen tunai adalah bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan. Ada tiga hal pendukung perusahaan dalam membagikan dividen tunai yaitu ketersediaan laba ditahan, kecukupan uang kas dan adanya tindakan resmi dari dewan direksi.
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)
Dividen saham adalah pendistribusian sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Biasanya, dividen saham dibagikan dalam bentuk saham biasa dan diterbitkan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen saham tidak mempengaruhi total aktiva, total kewajiban maupun modal pemegang saham.
3. Dividen aktiva selain kas (*Property Dividend*)
Properti dividen merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk aktiva lain selain kas. Aktiva yang dibagikan dapat berbentuk

saham perusahaan lain yang dimiliki perusahaan, barang dagangan, atau aktiva lainnya [30]

Faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah:

4. Aturan penurunan nilai modal

Banyak negara bagian yang melarang pembayaran dividen jika dividen ini akan menurunkan nilai modal. Beberapa negara bagian mendefinisikan modal sebagai total nilai nominal saham biasa. Negara-negara bagian lainnya mendefinisikan modal tidak hanya meliputi total nilai nominal saham biasa, tetapi juga tambahan modal disetor. Dibawah aturan negara bagian semacam ini, dividen dapat dibayarkan maksimum sebesar "jumlah saldo laba" perusahaan membayar dividen dari kas dengan membebaskan pengurangan ini nakun saldo laba.

5. Aturan Insolvensi

Beberapa negara bagian melarang pembayaran dividen tunai jika perusahaan mengalami insolvensi (*insolvency*). Insolvensi didefinisikan secara hukum sebagai kewajiban total perusahaan yang melebihi asetnya dalam penilaian wajar, ataupun dari sudut pandang yang hampir sama (secara teknis) adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar para krediturnya ketika kewajibannya jatuh tempo. Oleh karena itu kemampuan perusahaan membayar kewajibannya bergantung pada likuiditas bukan pada modalnya. Batasan insovelnsi yang disamakan (secara teknis) memberikan para kreditur perlindungan yang memadai. Ketika kas terbatas, perusahaan dilarang untuk mendahulukan kepentingan pemegang saham jika hal tersebut menghancurkan para kreditur.

6. Aturan penahanan laba yang berlebihan

Walaupun penahanan pajak yang berlebihan tidak memiliki defenisi yang jelas biasanya dianggap berarti penahanan dalam jumlah yang jauh melebihi keputusan investasi perusahaan untuk saat ini dan masa depan. Tinjauan dari hukum ini adalah mencegah perusahaan menahan laba demi menghindari pajak

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba beersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan

intern perusahaan [31]. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana intern perusahaan. Semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR), akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah finansial perusahaan.

Kebijakan dividen memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

a. Stabilitas Dividen

Perusahaan yang membayar dividen stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang juga stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik.

b. *Payout Ratio*

Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan *target dividend payout ratio* jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan *dividend payout ratio*, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu untuk mempertahankan kenaikan pendapatan dalam jangka panjang.

c. *Regular dan Exstra Dividend*

Salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan memberikan *extra dividend* di samping *regular dividend*. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar tetapi bersifat sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan maka dividen yang dibagikan hanya *regular dividend* [31].

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen atau menahan laba sebagai laba ditahan dapat dihitung menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) dengan membagi *Dividend per share* dan *Earning per share* yang cara pembagian *Dividen per share* adalah *Dividend* dibagi jumlah saham yang beredar dan cara pembagian *Earning Per Share* adalah dengan membagi Laba Bersih dengan Jumlah saham yang beredar.

DPR digunakan untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham yang dapat dihitung dengan rumus [29] :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.2 Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) Atau *Right Issue*, dan terdapat potensial *capital gain* atau *capital loss*.

Beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan antara lain:

1. *limited risk* artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.
2. *ultimate control* artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
3. *residual claim* artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat bagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan, pemegang saham memiliki posisi junior dibanding, pemegang obligasi atau kreditor.

Dengan menerbitkan saham diharapkan perusahaan dapat memperoleh tambahan modal dari setiap lembar yang terjual. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh para investor atau pemegang saham menunjukkan semakin tinggi tingkat kinerja perusahaan. Begitu pulak sebaliknya, menurunnya minat investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham pada suatu perusahaan berarti menurunnya kinerja perusahaan tersebut [32].

Jenis-jenis saham

Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Bahwa ada beberapa sudut pandang, untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:

1. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba
- b. Memiliki hak suara (*one share one vote*)
- c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham Preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara gabungan anatara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham preferen adalah:

- a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen
- b. Tidak memiliki hak suara
- c. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus
- d. Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi

Ditinjau dari cara peralihan:

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu

Ditinjau dari kinerja perdagangan:

a. *Blue chip Stock*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapat yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stock*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya

c. *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi

d. *Spekulative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa yang mendatang meskipun belum pasti

e. *Counter Cyclical Stock*

Saham yang tidak terpengaruhi oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi [32].

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun. Harga saham terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Dalam perdagangan saham, dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham. Istilah istilah tersebut antara lain:

1. Harga sebelumnya (*Previous Price*) adalah harga penutupan saham pada hari sebelumnya
2. Harga pembukaan (*Open*) adalah harga saham ketika sesi perdagangan di bursa dimulai

3. Harga dasar adalah harga suatu yang dijadikan dasar untuk menghitung indeks. Harga dasar akan disesuaikan apabila terjadi penambahan jumlah saham yang beredar
4. Harga emisi adalah harga pada waktu suatu efek pertama kali dikeluarkan, yaitu di pasar perdana. Biasanya juga disebut harga perdana, yang biasanya diatas harga nominal.
5. Harga konveksi adalah jumlah yang menetapkan banyaknya unit dari suatu saham atau obligasi.
6. Harga pasar adalah harga jual beli yang berlaku di pasar atau yang terjadi di bursa efek
7. Harga penutupan (*Closing Price*) adalah harga penutupan suatu saham yang merupakan harga terakhir transaksi (*last trade*)
8. Harga perdana adalah harga penjualan saham ketika go public. Umumnya harga perdana ditawarkan lebih tinggi dari nominal saham

Indikator harga saham dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan (*Closing Price*) karena harga penutupan biasanya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya. Dan memprediksi harga saham sangat penting untuk kegiatan jual beli saham. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung harga saham [5]:

$$\text{Harga Saham} = \text{closing price akhir tahun} \quad (2.2)$$

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya financial distress dapat diminisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

Kepemilikan institusional juga dapat disebut insvestor institusional. Kepemilikan saham oleh investor institusional berpotensi secara optimal untuk mengawasi tindakan atau aktivitas manajemen dan memiliki voting power untuk

mengadakan perubahan ketika manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan dalam cakupan prinsip corporate governance mewakili prinsip kesetaraan, dimana sebagai pemangku kepentingan berhak mendapatkan perlakuan adil dan setara dari pengelolaan.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam keputusan strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri [9].

Investor institusional dapat bertindak sebagai secara independen atau menjadi bagian dari sekelompok perusahaan yang lebih besar atau konglomerat. Hal ini misalnya, kasus untuk reksadana yang sering anak perusahaan bank dan perusahaan asuransi. Sangat sering investor institusi yang identik dengan investor perantara Artinya lembaga yang mengelola dan menginvestasikan uang orang lain. Tapi sekali lagi, ada pengecualian, dana *soreveign wealth*, misalnya dapat dilihat sebagai pemilik utama ketika mereka berfungsi sebagai dana stabilitasi keuangan atau lembaga kepemilikan negara

Fakta bahwa kelembagaan investor datang dalam berbagai macam bentuk juga menunjukkan bahwa mereka akan berbeda dalam hal karakter dan tingkat keterlibatan kepemilikan. Karena pentingnya kelembagaan investor sebagai pemilik modal publik telah meningkat, sehingga memiliki kebutuhan untuk memahami siapa mereka dan apa peran yang mereka mainkan sebagai pemegang saham. Pada bagian ini akan memberikan ikhtisar lembaga besar, kepentingan relatif mereka dalam hal aset di bawah manajemen dan apa yang mereka miliki [33].

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar. Disamping itu, semakin banyaknya pihak institusional yang berinvestasi pada perusahaan dapat membantu dalam memonitor tindakan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki peran yang sangat penting dikarenakan dana yang diinvestasikan pihak institusi sangat besar untuk kegiatan investasi, sehingga itu membuat para pemilik perusahaan atau manajer perusahaan berusaha bekerja dengan baik untuk menaikkan laba perusahaan,

membuat investor institusi memperoleh keuntungan atas investasi dan menaikkan tingkat kepemilikan saham di perusahaan tersebut dan membuat manajer memberikan hasil yang lebih baik dalam hal kejelasan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan [34]. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase perbandingan jumlah saham institusional terhadap jumlah saham yang beredar sebagai berikut:

Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut [35]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.4 Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus dtanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk*, yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin besar leverage suatu perusahaan menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.

Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada asset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Kreditor secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang.

Hasil perhitungan *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari

pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan [9].

Berdasarkan hasil analisis rasio *leverage*, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada, yaitu antara pembiayaan lewat utang dengan pembiayaan lewat modal. Sama seperti halnya dengan rasio likuiditas, rasio ini juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari *leverage*, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan *supplier*.

Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset ratio*) DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) [14].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjamkan telah digunakan untuk

membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio hutang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* [14] :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekarang-kurangnya terdiri dari 3 Orang dimana seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang meliputi:

- a. Menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti laporan keuangan serta proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
- b. Menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik.
- c. Menelaah kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang penting telah dipertimbangkan
- d. Menelaah efektivitas pengendalian internal perusahaan

- e. Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- f. Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi atau penyimpangan dalam pelaksanaan keputusan rapat direksi. Pemeriksaan tersebut dapat dilakukan oleh komite audit atau pihak independen yang ditunjuk oleh komite audit atas biaya perusahaan tercatat yang bersangkutan [19].

Komite Audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota dewan komisaris selambat-lambatnya dua hari kerja setelah laporan itu selesai dibuat. Komite Audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada dewan komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan [19].

Komite audit mengemban tanggung jawab utama mengawasi pelaporan keuangan serta proses pengendalian internal organisasi. Dalam memenuhi tanggung jawab ini, komite audit memperhitungkan potensi diabaikannya pengendalian internal oleh manajemen serta mengawasi proses penilaian risiko kecurangan oleh manajemen, dan program serta pengendalian anti kecurangan. Komite audit juga membantu menciptakan "tone at the top" yang efektif tentang pentingnya kejujuran dan perilaku etis dengan mendukung toleransi nol manajemen terhadap kecurangan [22].

Pengawasan oleh komite audit juga berfungsi sebagai penghalang dilakukannya kecurangan oleh manajemen senior. Sebagai contoh, untuk meningkatkan kemungkinan bahwa setiap upaya oleh manajemen senior untuk melibatkan pegawai dalam melakukan atau menutupi kecurangan dapat segera terungkap, pengawasan harus mencakup:

1. Pelaporan langsung temuan penting oleh audit internal kepada komite audit.
2. Laporan periodik oleh pejabat etika tentang *whistleblowing*.
3. Laporan lain tentang tidak adanya perilaku etis atau kecurangan yang dicurigai.

Karena komite audit memberikan peran yang penting dalam menetapkan *tone at the top* yang tepat, serta dalam mengawasi tindakan manajemen, *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) Standard lima mengharuskan auditor perusahaan publik mengevaluasi efektivitas komite audit sebagai bagian dan evaluasi auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian internal atas pelaporan

keuangan. Sebagai bagian dari evaluasi ini, auditor mungkin mempertimbangkan independensi komite audit dari manajemen serta tingkat pemahaman antara manajemen dan komite audit mengenai tanggung jawab pihak terakhir ini.

Auditor eksternal dapat mengumpulkan informasi dengan mengamati interaksi antar tim audit, komite audit, dan audit internal mengenai tingkat komitmen komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) Standar 5 menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif oleh komite audit dapat menjadi indikator yang kuat bahwa ada kelemahan yang material dalam pengendalian internal atas laporan keuangan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan komite audit adalah [19]:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit} \quad (2.5)$$

2.1.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan dalam pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak independen
2. Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memerhatikan semua pemangku kepentingan
3. Fungsi pengawasan dan nasihat yang dijalankan dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, hingga pemberhentian sementara.

Kini, Undang Undang Perseroan Terbatas (UUPT) mengatur mengenai keberadaan komisaris independen, komisaris utusan, dan dewan pengawasan syariah. Komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen serta untuk menjaga *fairness* dan mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* lainnya. Sementara

itu, komisaris utusan merupakan anggota dewan komisaris yang ditunjuk berdasarkan keputusan rapat dewan komisaris. Tugas dan wewenang komisaris utusan ditetapkan dalam anggaran dasar PT, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan tugas dan wewenang dewan komisaris serta tidak mengurangi tugas pengurusan yang dilakukan direksi [25].

Melihat fungsi dewan komisaris yang meliputi pengawasan dan pemberian nasihat, ada baiknya jika seorang komisaris memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai atau bersifat umum, tetapi tidak perlu secara teknis dan memahami masalah khusus mengenai hal-hal di antaranya:

1. Memahami strategi perusahaan, kebijakan perseroan, rencana jangka panjang dan daya saing perseroan
2. Memahami masalah keuangan perusahaan, investasi dan divestasi, *merger*, pasar modal termasuk membaca laporan keuangan dan pangsa pasar
3. Memahami perkembangan dan indikator ekonomi, seperti inflasi dan pengangguran
4. Memahami teknis yang umum mengenai bidang usaha perseroan, perkembangan dan riset
5. Memahami politik nasional dan perburuhan
6. Kemampuan mengadakan *lobbying* dan *public relations*
7. Memahami perundang-undangan secara umum, tanggung jawab sosial perseroan dan etika usaha
8. Hal lain yang langsung atau tidak langsung menyangkut masalah perseroan secara garis besar

Kemampuan tersebut tidak perlu dikuasai seluruhnya. Cukup beberapa di antaranya yang dikuasai, dengan catatan bahwa anggota lain menguasai bidang lain. Dengan demikian, pengetahuan anggota saling mengisi kekurangan masing-masing. Perlu ditekankan kembali bahwa pengetahuan itu diperlukan oleh komisaris yang melaksanakan fungsi pengawasan dan nasihat, bukan sebagai eksekutif yang menjalankan perseroan [25].

Beberapa perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek memperlihatkan bahwa seseorang menjabat untuk beberapa jabatan komisaris di beberapa perusahaan. Lazimnya, jabatan komisaris tidak menuntut pekerjaan penuh, tetapi kemampuan

untuk membagi waktu adalah hal penting agar tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Tidak ada suatu ukuran untuk menetapkan berapa jabatan komisaris yang dapat dipangku. Semua bergantung pada kemampuan seseorang dan kebutuhan perseroan terhadap jasa dewan komisaris.

Dalam Undang Undang Perseroan Terbatas (UUPT) tidak ditetapkan mengenai jangka waktu jabatan dewan komisaris. Pasal 111 ayat (3) Undang Undang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa dewan komisaris diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali. Artinya, sama halnya dengan masa jabatan direksi, masa jabatan dewan komisaris harus ditentukan dalam anggaran dasar PT untuk waktu tertentu dan tidak berlaku seumur hidup. Misalnya, untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun, 5 (lima) tahun, maupun jangka waktu tertentu sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar PT. Dalam peraturan menteri BUMN Nomor PER-04/MBU/2009 tentang pengangkatan dan pemberhentian Direksi dan Dewan komisaris BUMN, jangka waktu dewan komisaris ditetapkan lima tahun dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan [25].

Dikaitkan dengan prinsip dan aturan *corporate governance*, komisaris memegang peranan yang sangat penting didalam perusahaan. Dalam kerangka *corporate governance*, komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Fungsi akuntabilitas komisaris ini ditujukan agar perlindungan terhadap para penanam modal (pemegang saham, bank sebagai kreditur, dan lembaga dana pensiun) serta stakeholder lainnya (buruh perusahaan, customers, lingkungan hidup, serta masyarakat disekitarnya) dikelola oleh perusahaan dengan baik [36].

Pada penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut [36]:

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \sum \text{jumlah anggota dewan komisaris} \quad (2.6)$$

2.1.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini

menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [37].

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnis [27].

Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dari besaran laba yang diperolehnya. Jika profitabilitas tinggi akan dapat menarik investor untuk berinvestasi guna memperluas operasi perusahaan sedangkan profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan sehingga perusahaan tidak mempunyai operasi yang baik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Return on Assets Ratio* (ROA) yaitu rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [27]. Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau *Return on Assets* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit).

Tingkat pengembalian aset atau *Return on Assets* ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) sering kali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba (profit) yang diperolehnya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [27].

Adapun pengukuran dari *Return on Assets Ratio* (ROA) adalah [27].

$$\text{Return on Assets Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \quad (2.7)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah sebagai berikut:

1. Anamaria Pongkorung, Parengkuan Tommy dan Joy E. Tulung (2018)

Judul Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah Profitabilitas (ROA), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen sebagai variabel Independen, Harga Saham sebagai variabel Dependen [12].

2. Dilla Angraheni Afifudin, dan M, Cholid Mawardi (2019)

Judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Capital) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). Penelitian menggunakan sampel 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah NPL, RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi,

Komite Audit, NIM, dan CAR sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel Dependen [23].

3. Gabriela Christy Saroinsong, Paulina Van Rate, dan Victoria N. Untu (2018)
Judul Pengaruh Struktur Modal Dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Food And Beverages Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan sampel 14 perusahaan Food And Beverages industri yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah DER dan ROA sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen [28].

4. Hesty Juni Tambuati Subing dan Gusni (2016)
Judul tentang Risiko Sistematis, Ukuran perusahaan, Corporate Governance, Leverage dan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2012-2013. Penelitian ini menggunakan sampel 45 perusahaan-perusahaan pada industri manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda variabel yang digunakan adalah resiko sistematis, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris dan *leverage* sebagai variabel independen dan kebijakan dividen sebagai variabel dependen [15].

5. Ina Kusnul Astiningsih (2017)
Judul tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Earning Per Share*, *Return On Asset* Terhadap Harga Saham pada perusahaan food and berevage yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan sampel 11 perusahaan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, *eraning per share*, dan *return on asset* sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen [13].

6. Juqualine Ponggohong Sri Murni dan Marjam Mangatanta (2016)
Judul tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). Penelitian ini menggunakan sampel 16 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2010-2013. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda variabel yang digunakan *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *debt to asset rati*. *o return on equity*

dan *return on asset* sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen [18].

7. Lita Kurniwati Sahala Manalu dan Rony Joyo Negoro Octavianus (2016)

Judul tentang Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Kinerja pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan sampel 50 perusahaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier. Variabel yang digunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, kebijakan dividen dan harga saham sebagai variabel dependen [10].

8. Muhammad Iqbal Aulia, Jaryono dan Ekaningtyas Widiastuti (2015)

Judul tentang Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Kinerja Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan sampel 22 perusahaan. Metode yang digunakan analisis regresi intervening variabel yang digunakan adalah Kepemilikan saham institusional, *return on asset*, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen, kebijakan dividen sebagai variabel dependen dan kinerja profitabilitas sebagai variabel mediasi [21].

9. Ni Komang Ayu Purnama Sari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)

Judul tentang Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas pada kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.

Penelitian ini menggunakan sampel 8 perusahaan dan menjadi 32 pengamatan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, *free cash flow* dan profitabilitas sebagai variabel independen, kebijakan dividen sebagai variabel dependen [11].

10. Ranci Kristina Sitorus dan Asmaul Husna (2017)

Judul tentang Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur dengan total pengamatan yaitu 42 data. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komisaris independen,

komite audit dan kebijakan dividen sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen [24].

11. Supami Wahyu Setiyowati dan Ati Retna Sari (2017)

Judul tentang Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Periode 2014-2015. Penelitian ini menggunakan sampel 60 perusahaan pada bidang manufaktur. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, kinerja keuangan dan komite audit sebagai variabel independen, kebijakan dividen sebagai variabel dependen [20].

12. Suriani Ginting (2018)

Judul tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan sampel 16 perusahaan LQ45. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda variabel yang digunakan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen, kebijakan dividen sebagai variabel dependen [16].

13. Stevanus Gatot Supriyadi dan Sunarmi (2018)

Judul tentang Pengaruh *Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Earning Per Share, Dividen Payout Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan sampel 37 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda variabel yang digunakan adalah *current ratio, debt to asset ratio, earning per share* dan *dividen payout* sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen [17].

14. Yudi Setiawan Dan Etna Nur Afri Yuyetta (2016)

Judul tentang pengaruh dewan komisaris, Reputasi Auditor, Rasio Hutang, Dan *Collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2011. Penelitian ini menggunakan sampel 120 perusahaan manufaktur. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda variabel yang digunakan adalah Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Rasio

Hutang Dan *Collateralizable assets* sebagai variabel independen, kebijakan dividen sebagai variabel dependen [26].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Anamaria Pongkorung, Parengkuan Tommy, Joy E. Tulung (2018)	Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016	<u>Variabel Depeden:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Stuktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) c. Kepemilikan Managerial d. Komisaris Independen	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Profitabilitas, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap harga saham
Dila Angraheni, Afifudin, dan M, Cholid Mawardi (2019)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Capital) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017	<u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Non Performing Loan</i> b. RUPS c. Dewan Komisaris d. Dewan Direksi e. Komite Audit f. <i>Net Interest Margi</i> g. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> NPL, RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi Komite Audit , NIM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <u>Secara Parsial:</u> a. NPL,RUPS,Dewan Komisaris, Dewan direksi Komite Audit dan NIM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham b. CAR Tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
Gabriela Christy Saroinsong, Paulina Van Rate, Victoria N. Untu. (2018)	Pengaruh Struktur Modal Dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Food And Beverages Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016	<u>Variabel dependen :</u> a. Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. DER b. ROA	<u>Secara Simultan :</u> DER Dan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham <u>Secara Parsial:</u> DER dan ROA Tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Hesty Juni tambuati Subing Dan Gusni (2016)	Risiko Sistematis, Ukuran perusahaan, Corporate Governance, Leverage dan	<u>Variabel dependen :</u> a. Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen:</u> a. Risiko Sistematis b. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Risiko Sistematis, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Kebijakan Dividen	c. Kepemilikan Institusional d. Jumlah Dewan Direksi e. Jumlah Dewan Komisaris f. <i>Leverage</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. b. Leverage dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen c. Resiko sistematis, kepemilikan institusional, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
Ina Kusnul Astiningsih (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham	<u>Variabel dependen :</u> a. Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Institusional b. <i>Earning Per Share</i> c. <i>Return On asset</i>	<u>Secara Simultan :</u> Kepemilikan Institusional, <i>Earning Per share</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham <u>Secara Parsial :</u> a. EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham
Juqualine O.Y. Ponggohong, Sri Murni, Marjam Mangatantar (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)	<i>Return On asset</i> <u>Variabel dependen :</u> a. Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Total Asset Turn Over</i> c. <i>Debt To Equity Ratio</i> d. <i>Debt To Asset Ratio</i> e. <i>Return On Equity</i> .	<u>Secara Simultan:</u> Rasio CR, TATO, DER, DAR, ROA, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> a. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. TATO, DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham
Lita Kurniwati, Sahala Manalu, Rony Joyo Negoro Octavianus. (2016)	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Dan Harga Saham.	<u>Variabel dependen :</u> a. Kebijakan Dividen b. Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> Kepemilikan Institusional	<u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan dividen b. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Muhammad Iqbal Aulia, Jaryono, Ekaningtyas Widiastuti (2015)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kebijakan Deviden Dengan Kinerja profitabilitas sebagai variabel	<u>Variabel dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan saham Institusional b. <i>Return on asset</i> c. Komisaris Independen	Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan saham, Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden

Tabel 2.1 Sambungan

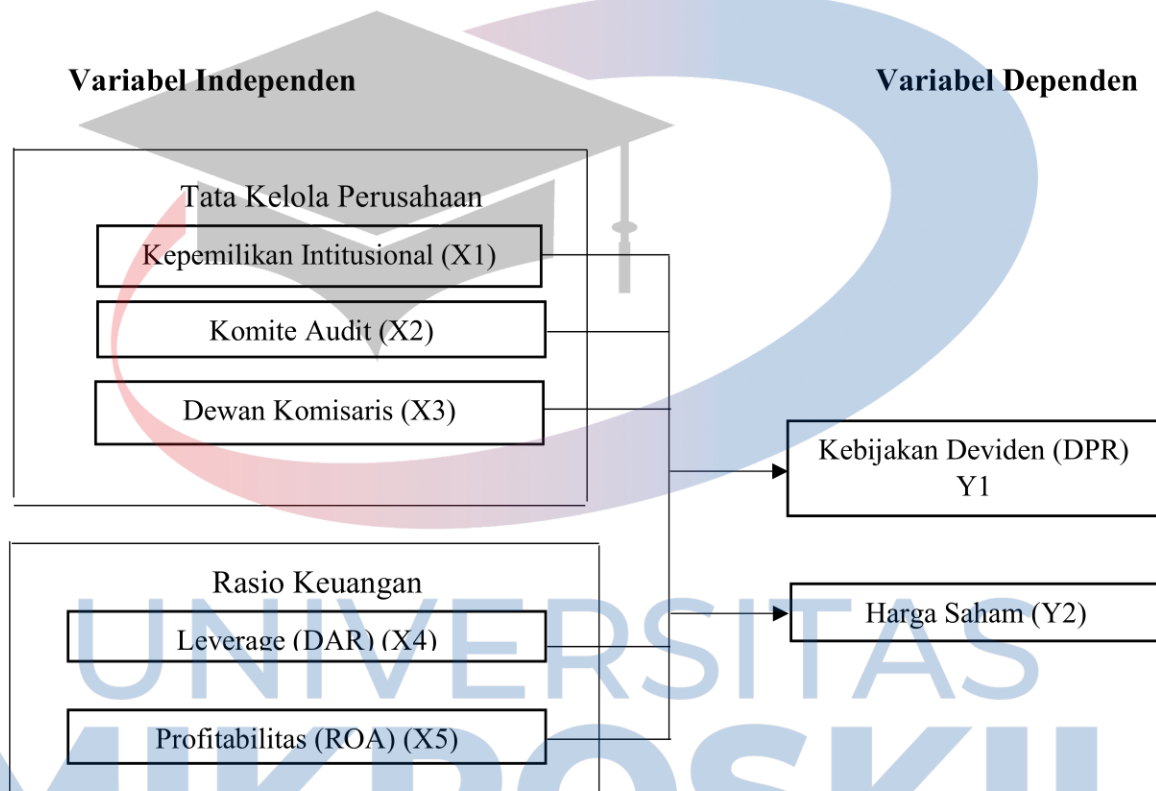
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Mediasi Pada Perusahaan LQ45	Komite audit	<ul style="list-style-type: none"> b. Komisaris independen, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen c. Komite audit tidak berpengaruh terhadap return on asset d. Return on asset tidak memediasi hubungan kasual antara komite auit terhadap kebijakan dividen. e. Roa memediasi hubungan kepemilikan saham institusional terhadap kebijakan dividen f. Roa tidak memediasi hubungan kasual dewan
Ni Komang Ayu Purnama Sari, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)	Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, <i>Free Cash Flow</i> dan Profitabilitas pada Kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	<p><u>Variabel dependen :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan Dividen <p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kepemilikan Managerial b. Kepemilikan Institusional c. Profitabilitas 	<p><u>Secara simultan:</u></p> <p>Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, <i>Free Cash Flow</i> dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kepemilikan Managerial dan <i>free cash flow</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen b. Kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen
Ranci Sitorus, Sri Ruwanti dan Asmaul Husna (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	<p><u>Variabel dependen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Harga Saham <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kepemilikan Managerial b. Kepemilikan Institusional c. Ukuran Dewan Direksi d. Komisaris Independen e. Komite Audit f. Kebijakan Dividen 	<p><u>Secara simultan:</u></p> <p>Kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dewan komisaris Independen dan Kinerja Keuangan independen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen b. Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit dan kebijakan dividen komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham
Supami Wahyu Setiyowati, Ati Ratna Sari (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance dan kinerja keuangan terhadap	<p><u>Variabel dependen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Harga Saham 	<p><u>Secara Simultan:</u></p> <p>Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris, Kinerja</p>

Tabel Sambungan 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI	<u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan managerial b. Kepemilikan institusionl c. Komite audit d. Dewan Komisaris e. Kinerja Keuangan	Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen <u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan managerial, Komite audit, Dewan Komisaris, Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden
Suriani Ginting (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.	<u>Variabel dependen :</u> a. Kebijakan deviden <u>Variabel independen :</u> a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Leverage	<u>Secara Simultan :</u> Likuiditas, profitabilitas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen <u>Secara Parsial :</u> a. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen b. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen secara signifikan
Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Earning Per Share, Dividen Payout Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<u>Variabel dependen :</u> a. Harga Saham <u>Variabel independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt To Asset Ratio</i> c. <i>Earning Per Share</i> d. <i>Dividen Payout ratio</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Earning Per Share, dan Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Earning Per Share, Debt to asset ratio, Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. <i>Dividen payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Yudi Setiawan, Etna Nur Afri Yuyetta (2016)	Pengaruh Dewan Komisaris, Reputasi auditor, Rasio Hutang dan <i>Collateralizable Aseets</i> terhadap Kebijakan Dividen Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	<u>Variabel dependen:</u> a. Kebijakan Dividen <u>Variabel independen</u> a. Dewan Komisaris b. Reputasi Auditor c. Rasio Hutang d. <i>Collateralizable Aseets</i>	<u>Secara Simultan:</u> Dewan Komisaris, Reputasi auditor, Rasio Hutang, dan <i>Collateralizable Aseets</i> berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen <u>Secara Parsial:</u> a. Dewan Komisaris dan Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen b. <i>Collateralizable Aseets</i> berpengaruh signifikan DER tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan suatu kerangka dimana kerangka tersebut menjelaskan teori yang saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti. Variabel dependen penelitian ini adalah Kebijakan Dividen (Y1) dan Harga Saham (Y2) sedangkan variabel independennya adalah Kepemilikan Institusional (X1), Komite Audit (X2), Dewan Komisaris (X3), Leverage (X4), Profitabilitas (X5). Berdasarkan uraian di atas, kerangka konsep yang disajikan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan

institusi lainnya. Adanya kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan [9]. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi berdampak pada semakin baiknya kinerja manajemen guna meningkatkan laba, adanya peningkatan laba pada perusahaan maka perusahaan tidak akan menunda dan akan mengambil keputusan untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen [10].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kebijakan Dividen

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* [25]. Dengan adanya dewan komisaris di dalam suatu perusahaan maka akan dapat mengurangi perilaku oportunitis manajemen yang umumnya memilih untuk mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali laba ditahan daripada membagikannya sebagai dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen [26].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_2 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kebijakan Dividen

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat [19]. Dengan adanya Jumlah anggota komite audit yang semakin banyak akan semakin ketat pula pengawasan di dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan dapat mencapai maksimum dan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dengan membagikan keuntungan pada pemegang saham dalam

bentuk dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap kebijakan dividen [20].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_3 : Komite Audit berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan DAR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset [14]. Semakin besar rasio DAR menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima sehingga perusahaan akan sulit untuk menentukan pengambilan keputusan untuk pembagian dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen [15].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_4 : *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [27]. Semakin besar profitabilitas maka semakin besar kemungkinan pembagian dividen dibagikan karena pembagian dividen dihasilkan dari tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan adanya laba yang dihasilkan perusahaan maka perusahaan akan melakukan tindakan untuk mengambil kebijakan dalam pembagian dividen. Hal ini sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen [16].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Adanya kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan [9]. Dengan adanya aktifitas monitoring yang efektif akan dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi dengan melakukan pembelian saham perusahaan, maka semakin bagus kinerja perusahaan akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Harga Saham [12].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_6 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Harga saham

2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Harga Saham

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* [25]. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga menjadi pertimbangan investor membeli saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Harga Saham [23].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_7 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Harga Saham

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat [19]. Pengawasan yang efektif pada sebuah perusahaan akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan karena perusahaan yang memiliki pengawasan yang baik tentunya perusahaan tersebut dinyatakan memiliki pengawasan keuangan yang baik, dan perusahaan tersebut jauh dari sentimen negatif dari luar sehingga menyebabkan harga saham perusahaan akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Harga Saham [23].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_8 : Komite Audit berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* pada penelitian ini diprosikan dengan DAR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset [14]. Semakin meningkatnya leverage maka harga saham akan mengalami penurunan dan jika *leverage* rendah maka harga saham akan mengalami kenaikan karena *Leverage* adalah rasio yang menghitung dimana seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang . Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Harga saham [17].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_9 : Leverage berpengaruh terhadap Harga saham

2.4.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

ROA adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total

aset [27]. Apabila tingkat Profitabilitas semakin meningkat maka laba pada perusahaan pun tinggi, dengan fungsinya laba perusahaan otomatis harga saham perusahaan juga akan naik, harga saham yang tinggi tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham [12].

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{10} : Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.



UNIVERSITAS MIKROSKIL